

**PENGARUH PENCAK SILAT SETIA HATI TERATE TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI MUDA
DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

**OLEH
ALPHAYOGA MAHARDIKA
1953032004**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH PENCAK SILAT SETIA HATI TERATE TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI MUDA DI KEC SEPUTIH RAMAN, KAB LAMPUNG TENGAH

OLEH

ALPHAYOGA MAHARDIKA

Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate terhadap pembentukan karakter pada generasi muda di Kecamatan Seputih Raman kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah anggota Pencak Silat Setia Hati Terate Seputih Raman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket serta teknik pendukung yaitu wawancara. Analisis data penelitian ini yaitu menggunakan SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara Pencak Silat Setia Hati Terate (Variabel X) terhadap Karakter Generasi Muda (Variabel Y) karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai konstanta a sebesar 14,368 dan koefisien regresi b sebesar 0,632.

Kata Kunci : Pencak Silat, Setia Hati Terate, Pembentukan Karakter, Generasi Muda.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PENCAK SILAT SETIA HATI TERATE IN SHAPING THE CHARACTER OF THE YOUNGER GENERATIONS IN THE SEPUTIH RAMAN DISTRICT OF LAMPUNG TENGAH REGENCY

By:

ALPHAYOGA MAHARDIKA

This research aimed to investigate the role of Pencak Silat Setia Hati Terate in shaping the character of the younger generation in the Seputih Raman District of Central Lampung Regency. The research method employed in this study was descriptive with a quantitative approach. The research subjects were members of Pencak Silat Setia Hati Terate in Seputih Raman. The sample consisted of 59 respondents. Data collection techniques included the primary method of questionnaire and the supporting method of interviews. Data analysis was conducted using SPSS Version 25.

Based on the results of regression analysis, which showed significance values smaller than the probability or indicated significance values of 0.000, it can be concluded that there is an influence of Pencak Silat Setia Hati Terate (Variable X) on the Character of the Younger Generation (Variable Y) as it has significance values less than 0.05. The results of the simple linear regression analysis showed a constant value (a) of 14.368 and a regression coefficient (b) of 0.632.

Keywords: Pencak Silat, Setia Hati Terate, Character Formation, Young Generation.

**PENGARUH PENCAK SILAT SETIA HATI TERATE TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI MUDA
DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Alphayoga Mahardika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi PPKn**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

**: PENGARUH SETIA HATI TERATE TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI
MUDA DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Alphayoga Mahardika

NPM

: 1953032004

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

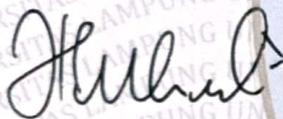
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

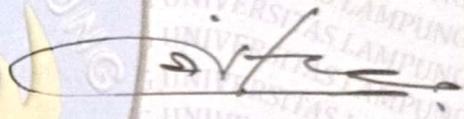
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

NIP. 19791117 20001 1 002

Pembimbing II,

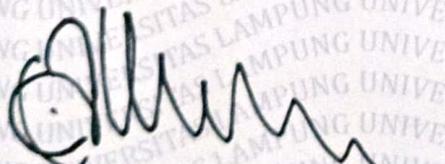


Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.

NIK. 2316018440309101

2. Mengetahui

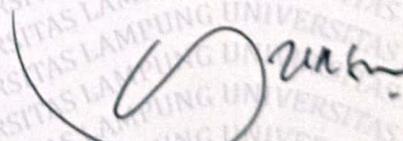
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yulisca Nurmalisa, M.Pd.

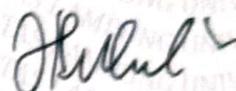
NIP. 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

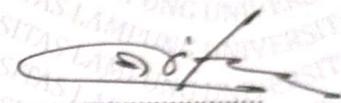
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

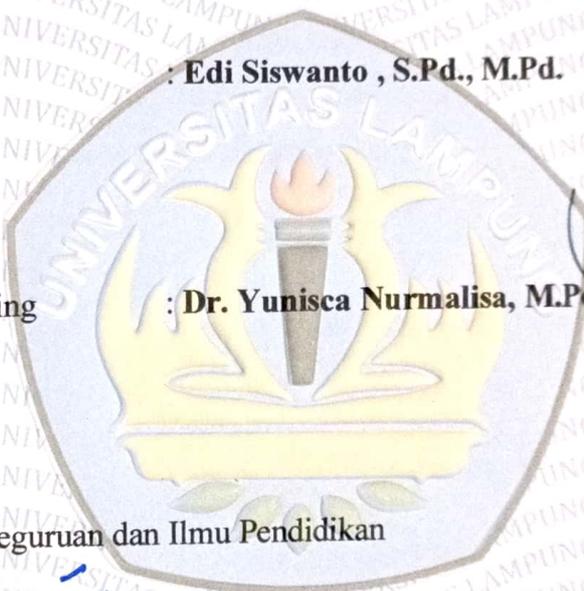
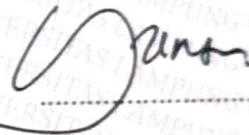
: Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 September 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Alphayoga Mahardika
NPM : 1953032004
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Rama Nirwana 5, Seputih Raman, Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, 21 September 2024



Alphayoga Mahardika

NPM 1953032004

RIWAYAT HIDUP



Alphayoga Mahardika merupakan nama penulis. Penulis dilahirkan di Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 30 April 2001. Anak tunggal dari pernikahan Bapak Sudi Rinekso dan Ibu Krismiati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Central Pertiwi Bahari yang diselesaikan pada tahun 2007.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Rama Nirwana (lulus pada tahun 2013), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Seputih Raman (lulus pada tahun 2016) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak (lulus pada tahun 2019). Tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN. Selama kuliah, penulis pernah menjadi Anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS), dan Pengurus Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Sakti Buana Kec Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sakti Buana.

MOTTO

***“Percayalah pada dirimu sendiri, karena kamu memiliki segalanya untuk sukses,
ayo bangun dan wujudkanlah”***

(Alphayoga Mahardika)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap kasih serta karunia dari Tuhan Allah, penulis mengucapkan puji serta syukur atas berkat dan karunia yang telah Tuhan Allah limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta

kepada:

“Kedua orang tuaku, Bapak Sudi Rinekso dan Ibu Krismiati. yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karna aku belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar bapak dan Ibu sehat selalu, dan diberi umur yang panjang. Bapak dan Ibu toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jeri payah kalian.”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta berkatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembimbing 1 terima kasih atas ilmu serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku dosen Pembahas 1 terimakasih atas ilmu serta saran dan masukannya selama pengerjaan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing I, terima kasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan
11. Teristimewa, untuk kedua orang tuaku Bapak Sudi Rinekso dan Ibu Krismiati. Terima kasih sudah menjadi garda terdepan untuk membimbingku untuk kuat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih karena tidak ada kata lelah untuk terus mengingatkanku, memberi dukungan kepadaku, bahkan ketika aku berkali-kali berada di titik terendah merasa tidak yakin untuk mampu menyelesaikan skripsi ini. Maaf belum bisa memberikan yang terbaik kepada ibu dan bapak.
12. Teristimewa kedua setelah orang tuaku yaitu kekasihku tercinta Yesi Fitria Ningsih. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan yang sudah kamu berikan kamu selalu dapat menjadi rumah untuk diriku ketika aku sedang

berada dalam kekecewaan, kamu yang selalu bisa mendorong aku untuk terus bertahan dan berjuang.

13. Terima kasih untuk sahabat-sahabat seperjuanganku di kampus “Bayu Akbar Maulana, Anggara Saputra, Kukuh Bagus Wijanarko, Rizal Nurhidayat, M.Alief Fadilah, M.Arief Satria Wibowo, Genta Gumara, M.Bima Sakti, M.Arifi Hidayatulah, Diah Puspita Ningrum, Alfina Nurhaliza” atas segala kebaikan yang kalian berikan kepadaku selama menjalani masa perkuliahan
14. Terima kasih kepada keluarga besar PPKn 2019, terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui, baik dalam keadaan sedih maupun senang, banyak pengalaman dan juga proses yang pastinya sangat terekam jelas diingatan penulis selama bersama kalian.
15. Terima kasih untuk Kak Ichsan Maulana dan Kak Wahyu Permana Putra yang dengan baik sudah menjadi sahabat sekaligus kakak yang senantiasa mendukung serta menemaniku selama masa perkuliahan dan seterusnya.
16. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 29 Mei 2024

Penulis,

Alphayoga Mahardika

NPM. 1953032004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda Di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 29 Mei 2024

Penulis,

Alphayoga Mahardika

NPM.1953032004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Tinjauan Umum Tentang Pencak Silat	9
2. Tinjauan Umum Tentang Setia Hati Terate.....	16
3. Tinjauan Umum Tentang Pembentukan Karakter.....	26

4. Tinjauan Umum Tentang Karakter	30
B. Kajian Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Pikir.....	41
D. Hipotesis.....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
C. Variabel Penelitian	46
1. Variabel Bebas	46
2. Variabel Terikat.....	46
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	47
1. Definisi Konseptual.....	47
2. Definisi Oprasional.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Angket.....	49
2. Wawancara.....	50
F. Uji Validitas dan Uji Realibitas.....	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Realibilitas	51
G. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Distribusi Frekuensi.....	53
2. Uji Prasyarat.....	54
3. Analisis Data	55
IV. PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Data Penelitian	59
1. Pengumpulan Data	59
B. Deskripsi Penyajian Data	59
1. Penyajian Data.....	59

C.	Analisis Data Pencak Silat Setia Hati Terate (X) dan Karakter Generasi Muda (Y).....	77
1.	Uji Prasyarat.....	77
2.	Uji Hipotesis.....	79
D.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
1.	Pencak Silat Setia Hati Terate	83
2.	Pembentukan Karakter	92
3.	Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate (Variabel X) Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda (Variabel Y)	106
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	101
A.	Kesimpulan.....	101
B.	Saran.....	102
1.	Bagi Anggota.....	102
2.	Bagi Pencak Silat Setia Hati Terate.....	103
	DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pikir.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Anggota Aktif	46
Tabel 3.2 Koefisien Reliabilitas	52
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Mental Spiritual atau Kerohanian	61
Tabel 4.2 Indikator Bela Diri.....	63
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Persaudaraan	64
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi variabel pencak silat setia hati terate	66
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Indikator kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan (<i>religious</i>) dalam Pembentukan Karakter.....	68
Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Indikator memiliki rasa percaya diri (<i>self esteem</i>), dalam Pembentukan Karakter	70
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi Indikator Kepekaan terhadap derita orang lain (<i>emphaty</i>) dalam Pembentukan Karakter	73
Tabel 4.8 Distribusi frekuensi Indikator Pengendalian diri (self control) dalam Pembentukan Karakter.....	75
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter.....	77
Tabel 4.10 Uji Normalitas Angket Penelitian.....	78
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Angket Penelitian	78
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Angket Penelitian	79
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan R kuadrat menggunakan SPSS 26	81

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Banyaknya budaya tersebut patutlah untuk dilestarikan oleh para generasi muda agar budaya bangsa Indonesia tidak hilang begitu saja. Akibat kemajuan teknologi informasi, hubungan antara belahan dunia ini semakin dekat dan terbuka. Suatu negara dengan negara lain saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan sosial budaya. Pengaruh negara-negara maju lebih memiliki kekuatan karena masih banyaknya kalangan generasi muda di Negara-negara berkembang menerima tanpa selektif terhadap budaya yang datang dari negara maju. Sehingga secara berangsur-angsur mengaburkan identitas budaya suatu negara. Generasi muda sebagai pengguna dari media canggih yang berkembang sangat cepat dikhawatirkan menerima segala informasi yang ada tanpa adanya filter informasi yang menyumbang pembentukan karakter siswa itu sendiri (Adha et al, 2021).

Tata nilai budaya yang begitu lama dipertahankan oleh bangsa Indonesia, secara berangsur-angsur telah diganti dengan budaya barat. Cara berpakaian, gaya hidup, makan dan minum dikalangan tertentu masyarakat timur telah menyerupai cara-cara negara barat termasuk juga kesenian. Gejala masuknya minuman-minuman keras dan obat-obat terlarang telah banyak meracuni remaja-remaja di Negara-negara berkembang salah satunya Negara Indonesia. Kegelisahan yang dialami masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentu menuntut strategi pembelajaran

kekinian yang tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas (Santoso & Adha, 2019).

Usaha-usaha dari negara berkembang untuk memelihara dan untuk mengembangkan serta mempertahankan budayanya keseluruh pelosok dunia sedang digalakkan oleh Pemerintah dalam rangka menarik industri pariwisata. Namun ada satu hal yang menjadi pertanyaan, Apakah nilai-nilai luhur dari budaya negeri ini masih diamalkan oleh masyarakat?. Hal ini akan menjadi suatu tantangan dalam melestarikan budaya tersebut apabila masyarakatnya kurang memelihara nilai-nilai luhur budayanya. Hal semacam ini merupakan suatu ancaman dalam sosial budaya bangsa Indonesia.

Ancaman dari luar timbul bersamaan dengan dinamika yang terjadi dalam formal globalisasi dengan adanya nilai-nilai budaya dari luar negeri sulit dibendung yang memengaruhi nilai-nilai di Indonesia. Kemajuan teknologi dan informasi mengakibatkan dunia menjadi kampung global yang interaksi antar masyarakat berlangsung dalam waktu yang aktual serta terjadi transfer informasi nilai-nilai dari luar secara serta merta dan sulit dikontrol, sebagai akibatnya, terjadi benturan peradaban, lambat laun nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa semakin terdesak oleh nilai-nilai individualisme. Fenomena lain yang juga terjadi adalah menurunnya tata nilai dan moral yang dimiliki oleh para generasi muda akibat dari masuknya budaya dari luar sehingga meninggalkan budaya-budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Dari permasalahan tersebut harus adanya penanganan yang tepat agar para generasi bangsa mempunyai rasa cinta yang tinggi terhadap budayanya.

Pembentukan karakter merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda agar mempunyai karakter yang baik yaitu kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan, memiliki rasa percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, dan pengendalian diri. Fakta membuktikan bahwa karakter generasi muda mulai menurun drastis, hal ini dapat dibuktikan dengan

banyaknya kasus-kasus mengenai pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat baik pelanggaran secara hukum, asusila, sosial dan lain sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya waktu luang yang digunakan oleh generasi muda untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, banyaknya generasi muda yang tidak taat peraturan dan hanya mengikuti keinginannya saja, oleh karena itu, diperlukan wadah untuk membentuk karakter generasi muda sebagai sebuah jawaban untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada yaitu dengan mengikuti Pencak Silat. Dengan mengikuti pencak silat diharapkan mampu membangun sebuah karakter baik dalam diri generasi muda.

Menurut pasal 32 UUD 1945 ayat 1: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Berdasarkan undang-undang di atas menunjukkan bahwa Pemerintah sangat mendukung agar masyarakat memelihara dan melestarikan kebudayaan Nasional agar budaya Indonesia tidak hilang dengan beriringnya kemajuan jaman. Budaya asli bangsa Indonesia yang harus diletarikan salah satunya yaitu organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau sering disebut PSHT merupakan salah satu budaya pencak silat yang dimiliki bangsa Indonesia yang masih memegang nilai-nilai keluhurannya. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu perguruan pencak silat meskipun tidak dicantumkan nama pencak silat dalam namanya dan merupakan perguruan besar dari perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia yang sampai saat ini berkembang, baik di dalam Negeri maupun di luar negeri yang didirikan pada tahun 1922 berpusat di Madiun Jawa Timur. Perguruan ini muncul untuk ikut serta dalam mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah dan ikut serta melestarikan budaya asli Indonesia. Pendiri organisasi ini adalah Harjo Utomo yang merupakan

salah satu tokoh Pahlawan Nasional Indonesia. Perguruan ini muncul untuk ikut serta dalam memajukan pencak silat dan membina anggotanya untuk memiliki watak budi pekerti yang luhur.

M. Atok Iskandar dkk, (1992:11) menjelaskan bahwa : Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain mengajari pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki ajaran yang lebih dikenal dengan sebutan ke-SH-an/ke-Setia Hati-an. Jika diartikan dalam bahasa lain mengandung makna “ajaran mengenal diri”.

Persaudaraan dalam Setia Hati Terate adalah makna prioritas. Jadi tujuan yang paling pertama dalam organisasi ini adalah untuk menjalin tali silaturahmi antara sesama manusia terkhusus bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri untuk menjadi saudara yang sebenarnya. Tetapi tanpa menghilangkan nilai-nilai pencak silatnya. Pencak silat berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk menjaga kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang. Yang diajarkan dalam organisasi pencak silat Setia Hati Terate ini di istilahkan panca dasar, yaitu:

1. Persaudaraan
2. Olahraga
3. Seni
4. Beladiri
5. Ke-setia hati-an/ kerohanian

Dilihat dari hal tersebut bahwa Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate masih memegang teguh budaya asli Indonesia dan masih mengamalkan nilai-nilai yang

diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Peneliti sengaja meneliti organisasi ini karena dirasa unik. Dalam organisasi ini di ajarkan mencari jati diri bagi anggotanya yang mempunyai tujuan utama yaitu membentuk karakter manusia mempunyai jiwa yang berbudi luhur tahu benar dan salah dan juga ikut serta dalam menjaga kedamaian di masyarakat atau sering disebut “Memayu Hayuning Bawono”. di samping itu mengajarkan seni bela diri agar para anggota PSHT mempunyai karakter yang baik yaitu kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan (*religious*), memiliki rasa percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), dan pengendalian diri (*self control*).

Berikut ini merupakan tabel Jumlah anggota aktif dan tidak aktif Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dengan rentang umur 18 sampai 25 tahun dengan hasil sebagai berikut:

Aliran	Jumlah	Keterangan
Setia Hati Terate	102	Aktif dalam kegiatan
	206	Tidak Aktif dalam kegiatan
	308	Jumlah keseluruhan anggota

Sumber data: Hasil wawancara dengan pelatih serta pengurus

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, hanya sekitar 33% anggota yang datang secara aktif untuk mengikuti latihan setiap minggunya. Presentase ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh pelatih serta pengurus pencak silat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat untuk mendalami serta mempelajari nilai-nilai yang ada di dalam pencak silat masih terbilang

rendah. Padahal pencak silat merupakan tempat yang tepat untuk membangun karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian fakta di atas timbul permasalahan dalam penelitian ini, apakah - pencak silat ini memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter generasi muda. Untuk menanggapi permasalahan tersebut maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dari dalam diri generasi muda akan pentingnya pembentukan karakter
2. Kurangnya minat generasi muda untuk belajar pencak silat
3. Kurang aktifnya anggota dalam mengikuti rangkaian proses pelatihan
4. Sebagian anggota masih memiliki sikap acuh terhadap anggota yang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih mengetahui tentang pengaruh pencak silat dalam membentuk karakter

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan juga dorongan bagi masyarakat dan generasi muda untuk berpartisipasi dalam pencak silat guna membentuk karakter.

b. Bagi Pencak Silat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagaimana memaksimalkan pengaruhnya dalam meningkatkan karakter bagi generasi muda.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui pembentukan karakter pada generasi muda.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral Pancasila karena mengkaji tentang Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anggota Pencak Silat Setia Hati Terate di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **4779/UN26.13/PN.01.00/2022**

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori berisi mengenai uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti, dengan cara menjelaskan variabel tersebut dengan pemberian definisi secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian.

1. Tinjauan Umum tentang Pencak Silat

a. Sejarah Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu, dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu (Oong Maryono, 2000: 3).

Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan (Oong Maryono, 2000: 5). Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menhidup-suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya diungkapkan oleh Suharso (2005: 368) mengatakan, pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan

sebagainya. Sedangkan Silat adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.

Menurut Notosoejitno (1997: 34) mengatakan, pencak silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ribuan pribumi melawan gaya yang ada di seluruh Malay Archipelago, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan dan Filipina Selatan.

Kamus resmi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka (1989: 13), mendefinisikan pencak silat sebagai kinerja (keterampilan) pertahanan diri yang mempekerjakan kemampuan untuk membela diri, menangkis serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan atau tanpa senjata.

Menurut Herry Sismiarto (1997: 15), pencak silat dan dewasa ini berlaku sebagai istilah nasional yang dibakukan pada saat dibentuknya wadah persatuan perguruan pencak dan silat di Indonesia dalam suatu pertemuan di Surakarta pada tahun 1948 yang melahirkan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Terbentuknya Ikatan Pencak Silat Indonesia ini dipelopori oleh sepuluh perguruan Pencak Silat Besar yaitu: (1) Persaudaraan Setia Hati, (2) Persaudaraan Setia Hati Terate, (3) Perpi Harimurti, (4) Phasadja Mataram, (5) Persatuan Pencak Silat Indonesia, (6) Perisai Diri, (7) Tapak Suci, (8) Perisai Putih, (9) Keluarga Pencak Silat Nusantara dan (10) Putra Betawi.

b. Pengertian Pencak Silat

Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Hasan Alwi dkk 2008), Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Hasan Alwi dkk 2008), sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela

diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun (Hasan Alwi dkk, 2008).

Atas dasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Menurut Abdus Syukur (dalam Sucipto, 2001: 26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

R. Kotot Slamet Hariyadi (2003 : 2) menjelaskan bahwa pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman, khusus yang datang dari sesama manusia. Menurut Sucipto, (2007 : 10) “pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya”. Menurut Johansyah Lubis, (2004 : 1) “Pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah”. Berdasarkan arti kata pencak silat dapat dirumuskan bahwa, pencak silat merupakan gerak dasar beladiri yang didasarkan pada peraturan yang berlaku yang

bersumber dari kerohanian dan menghindari dari segala malapetaka. Pencak silat merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan rohani. Menurut Atok Iskandar (1997) beladiri Indonesia memiliki 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak silat dan silat. Masing-masing berbeda-beda fungsi dan tujuannya. Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan.

c. Falsafah Pencak Silat

Falsafah budi pekerti luhur merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pengertian falsafah budi pekerti luhur menurut Ruslan Abdulgani dalam Siswantoyo (2008 : 7) adalah sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan manusia. Pencak silat wajib digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan falsafah pencak silat yang mengandung nilai moral, budi pekerti luhur sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat. Lebih lanjut diperkuat oleh Eddie Mardjoeki Nalapraya (2017 : 59) mengemukakan bahwa amalan yang terkandung dalam falsafah budi pekerti luhur adalah pengendalian diri yang mengandung lima makna yaitu:

1. Rasa keterikatan (*sence of commitment*) kepada kaidah-kaidah, nilai-nilai dan cita-cita agama dan moral masyarakat.
2. Sikap tanggap (*responsif dan sensitive*) dan arif kepada setiap gelagat perkembangan, tuntutan, dan tantangannya.
3. Sikap tangguh (*firm*) dan dapat mengembangkan kemampuan di dalam menghadapi dan mengatasi setiap tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan.

4. Sikap selalu berdisiplin serta tahan uji di dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan.
5. Sikap dinamis dan kreatif dalam upaya mengejar kemajuan dan mencapai keberhasilan.

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan karakter pesilat, karena hal tersebut mampu memberikan landasan untuk membentuk sikap perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Kelima makna itu dalam bentuk singkat dapat dirumuskan sebagai perilaku Taqwa, Tanggap, Tangguh, Tanggon, dan Trengginas.

d. Hakikat Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu (Oong Maryono, 2000 : 3).

Menurut (Mohammad Djoemali, 1985) salah satu seorang pendiri IPSI, Pencak adalah gerakan bela serang yang berupa tarian dan berirama dengan peraturan dan biasa untuk pertunjukan umum. Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan (Oong Maryono, 2000 : 5). Menurut KRT Soetardjo Negoro dari Phasaja Mataram, Pencak adalah gerakan bela- serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tanpa melukai

perasaan. Jadi pencak lebih menuntut pada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menhidup-suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Notosoejitno (1997 : 34) mengatakan, Pencak Silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ribuan pribumi melawan gaya yang ada di seluruh Malay Archipelago, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Pencak silat terdapat unsur seni yang cukup menonjol terutama jika dilihat dari elemen kembangan atau bunga pencak silat dan unsur tarung pencak silat telah menjadi olahraga prestasi yang di pertandingkan, dengan diperkuat adanya Munas IPSI XII bahwa pencak silat adalah olahraga prestasi yang terdiri dari empat kategori yaitu kategori tanding, tunggal, ganda dan regu (Munas XII IPSI, 2007 : ii). Seorang atlet yang bertanding dalam kategori tanding dibutuhkan teknik, taktik, mental dan stamina yang baik. “Kategori tanding adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan 2 (dua) orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/mengelak/menyerang/menghindar pada sasaran dan menjatuhkan lawan. Penggunaan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan kaidah dan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus, mendapatkan nilai terbanyak.” (Munas XII IPSI, 2007 : 1).

e. Aspek Pencak Silat

Menurut Notosoejitno (1997 : 59) Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih

banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2. Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisikal yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu

4. **Aspek Olahraga**

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Aspek olahraga juga meliputi pengamalan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

2. **Tinjauan Umum Tentang Setia Hati Terate**

a. **Setia Hati Terate**

Nama Persaudaraan Setia Hati Terate (Agus Mulyana, 2016) mengandung makna mengutamakan hubungan antar sesama yang tumbuh dari hati yang tulus, ikhlas, dan bersih. Selain itu juga dijelaskan bahwa semua anggota Persaudaraan Setia Hati Terate adalah satu saudara yang tidak membedakan pangkat, derajat, dan martabat serta suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Ki Ngabehi Harjo Oetomo (almarhum). Beliau adalah salah satu Murid Kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan merupakan salah satu warga setia hati yang berkedudukan bertempat di Winongo Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya tingkat III dan gurunya Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Ki Ngabehi Harjo Oetomo lahir di Madiun tahun 1890.

Pada tahun 1917 malah beliau nyentrik atau belajar ke Ki Ngabehi Soerodiwiryo menjadi seorang SHwan yang disayang Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Pada tahun 1922 Ki Ngabehi Harjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) jadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatankegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan luang beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango Kota Madiun. Dikarenakan ada kata “pencak”, maka dibubarkan oleh pemerintah penjajah belanda. Kemudian untuk mengelabui belanda, SH Pencak Silat Club dirubah menjadi Pemuda Sport Club. Pada tahun 1942 bertepatan dengan Jepang datang ke Indonesia nama SH Pemuda Sport Club dirubah menjadi SH Terate, nama terate adalah atas usul inisiatif Soeratno Suringoati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia muda. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi.

Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan kawan-kawan, diadakan konferensi di Pilang Bango (Rumah al marhum Ki Hajar Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sampai saat sekarang ini, dengan ketua yang pertama kali adalah Soetomo Mangkudjojo dan Darsono sebagai wakilnya. Tahun 1950 Karena Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya ketua pusat dipegang oleh Irsad. Pada tahun ini pula Ki Hajar Harjo Oetomo pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan, karena jasajasa beliau dalam perjuangan melawan belanda. Sampai sekarang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang begitu pesat diseluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Persaudaraan Setia Hati Terate berada diseluruh bagian Negara Indonesia dan ada juga yang berada di luar negeri. Tujuan, Visi dan Misi Persaudaraan Setia Hati Terate:

1. Tujuan

Mendidik manusia yang berbudi luhur yang mampu membedakan benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi dengan Persaudaraan yang kekal dan abadi.

2. Visi

Mendidik manusia yang intelektual dalam mengamalkan ilmu setia hati pada sesama manusia

3. Misi

- ◆ Mengedepankan disiplin dalam pelaksanaan latihan.
- ◆ Membentuk sistem latihan yang sinergis dan sesuai masyarakat.
- ◆ Mempererat tali persaudaraan antar anggota PSH

b. Aspek-aspek Dalam Setia Hati Terate dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakter

Aspek Dasar dalam setia hati terate dalam upaya membentuk karakter manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, ada lima dasar pendidikan yaitu:

1) Mental Spiritual/ Kerohanian

Pendidikan kerohanian yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak anggota PSHT adalah taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa yang bersih, menjalankan dan menjauhi perintahNya. Orang SH, harus memahami tentang hakikat kehidupan di dunia, yaitu seseorang harus menjaga hubungan baik kepada Allah maupun dengan sesama dan lingkungan. Hati menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga filosofi dari sabuk putih menuju warga adalah dimana seorang SH harus mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat mazmumah atau tercela (Abdurrohman, 1978).

Merupakan tujuan akhir dari pelajaran persaudaraan setia hati terate disini mental kerohanian/ke-SH-an berpedoman pada “mengenal diri sendiri sebaik-baiknya”. Tujuan dari pelajaran Persaudaraan setia hati terate adalah mendidik manusia dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Mental kerohanian/ ke-SH-an adalah sumber asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kita harus sadar bahwa sesungguhnya manusia sebagai individu itu tidak hidup dengan sendirinya tanpa adanya yang mehidupkan. Atau dapat pula dikatakan bahwa manusia sebagai individu itu sesungguhnya hanyalah suatu obyek daripada subyek mutlak yaitu Yang Maha Esa. Tanpa memberikan ilmu mental kerohanian diibaratkan seseorang yang mengikuti organisasi ini hanyalah menjadi “Tukang pukul” dalam artian bahwa jika seseorang hanya diajarkan pencak silatnya saja tanpa adanya pembelajaran mental kerohanian ia akan menggunakan kekuatan fisiknya saja dan berlaku sombong. Maka dari itu Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan mental kerohanian/keSH-an agar anggotanya memiliki jiwa yang berbudi luhur tau benar dan salah. Seperti yang dicitacitakan dalam organisasi ini (Mustakim, 2016).

2) Persaudaraan

Yaitu setiap warga dan siswa diajarkan untuk memelihara persaudaraan, kepedulian, saling menghargai saudara dalam satu ikatan pencak silat PSHT (Abdurrohman, 1978). Sejarah telah mengungkap sejak Ki Ngabehi Suro Diwirjo mendirikan pencak silat dengan nama “Djojo Gendilo” dan hubungan batin antar saudara bernama “Sedulur Tunggal Ketjer” sampai perkembangan yang dibawa Ki Ngabehi Hadjar Hardjo Oetomo dengan nama “Persaudaraan Setia Hati Terate” bahwa Persaudaraan adalah suatu

yang diutamakan bagi warga dan siswanya, memberi kekuatan hidup dan membimbingnya dalam memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin (Mustakim, 2016).

Persaudaraan adalah hubungan batin yang erat antara seorang dengan orang lain, dalam hal ini antara warga dengan warga atau antara warga dengan segenap manusia pada umumnya. Persaudaraan ditanamkan pertama kali pada siswa sejak siswa mengecap pelajaran SH. Dengan persaudaraan manusia diperlakukan dan diakui sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. yang sama derajatnya yang sama hak dan kewajibannya tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin dan lain sebagainya (Mustakim, 2016).

3) Olahraga

Dalam PSHT setiap siswa dan warganya diajarkan bagaimana hidup sehat dan kuat melalui olah gerak di dalam latihan. Dengan begitu akan menumbuhkan gerak reflek dari gerakan pencak silat. Dari tubuh yang sehat akan terbangun jiwa dan pikiran yang sehat pula (Abdurrohman, 1978). Pengertian olahraga dalam pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada pencak silat Setia Hati Terate. Adapaun manfaat yang didapatkan dalam gerakan olahraga pencak silat yaitu: memperbaiki suasana hati, mengurangi gangguan jiwa/stres, membantu jantung tetap sehat, tidak memperburuk otot, menghilangkan lemak yang tidak diinginkan, menjaga kesehatan tubuh (Mustakim, 2016).

4) Kesenian

Gerakan-gerakan di dalam pencak silat memberikan nilai seni yang dapat digabungkan dengan seni tari, seni musik, maupun yang lainnya. Gerak dasar pencak silat merupakan suatu gerak yang terencana, terkoordinasi, terarah, dan terkendali yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, bela diri, olah raga, dan seni budaya. Dari hal tersebut, pencak silat merupakan cabang olah raga yang cukup lengkap dengan memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Lobis, 2004). Kesenian merupakan salah satu aspek dalam pencak silat Setia Hati Terate merupakan bagian unsur yang perlu dikembangkan dari tingkat polos. Kesenian dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu kesenian yang unik yang merupakan suatu budaya yang perlu dilestarikan guna menjaga kebudayaan asli Indonesia. Dengan mempelajari kesenian pencak silat Nusantara maka seorang individu telah ikut serta dalam mewujudkan sikap cinta budaya Indonesia (Mustakim, 2016).

5) Beladiri

Pencak silat merupakan unsur yang digunakan seorang pesilat dalam mempertahankan kehormatan, harga diri, maupun yang lainnya baik dari lawan maupun dari sesuatu yang dianggapnya mengganggu. Seorang pesilat bukan diciptakan untuk mencari lawan, akan tetapi ketika ada lawan tidak takut untuk melawan (Abdurrohman, 1978).

Dengan mempelajari pencak silat dengan kejiwaan untuk mengenal “Sang Pencipta” dan mengenal “Diri Sendiri” maka pencak silat berfungsi sebagai alat atau senjata untuk membela diri atau untuk mempertahankan kehormatan bukan untuk membela seseorang tetapi

hanya melayani seseorang apabila keadaan memang terpaksa dan di perlukan. Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengajarkan seni bela diri lainya kecuali pencak silat karena pencak silat adalah seni membela diri asli dari bangsa Indonesia yang mutunya tidak kalah dengan bela diri lainya. Dengan demikian Persaudaraan Setia Hati Terate juga mempertahankan dan mengembangka kepribadian bangsa Indonesia. Karena “Bangsa yang terjajah adalah apabila bangsa tersebut tidak memiliki kepribadian” (Mustakim, 2016).

c. Watak yang Harus Dimiliki Anggota Persaudataan Setia Hati Terate

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menjadi orang yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari SH. Terate itu sendiri. Seseorang harus memiliki perilaku yang baik kepada sesama makhluk ataupun kepada Tuhannya. Seorang SH. Terate harus mampu mengenal akan jati dirinya sehingga mengenal Tuhannya. Ketika seseorang telah mampu menjadi manusia yang berbudi luhur kepada sesama makhluk, maka ia akan menjadi manusia yang mampu memberi ketenangan pada lingkungannya, menjadi manusia yang rohmatan lil`alamin. Tidak hanya itu, kebaikan seseorang kepada lingkungannya tidak akan ada artinya jika orang tersebut tidak memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya (Abdurrohman, 1978).

2) Pemberani dan tidak takut mati

Dalam organisasi PSHT, seseorang dibentuk untuk memiliki mental yang kuat. Mampu menjadi manusia yang pemberani, tidak takut mati dalam membela kebenaran, mempertahankan kehormatan (Abdurrohman, 1978).

3) Tabah serta sabar

Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menghadapi masalah prinsip yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini dimaknai sebagai pemahaman bahwa orang PSHT haruslah memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai macam karakter manusia, akan tetapi kesabaran tersebut akan menjadi suatu ketegasan manakala yang dipermasalahkan adalah hal yang memang harus untuk dipertahankan dan diperjuangkan. Menjadi manusia yang tidak gegabah, mudah emosi, memiliki rasa kasih sayang, dan lain sebagainya (Abdurrohman, 1978).

4) Sederhana

Di dalam organisasi setia hati terate, diajarkan bagaimana menjadi manusia yang mampu untuk hidup sederhana. Sebagai contoh cerminan sederhana adalah di dalam proses latihan, seseorang tidak memakai alas kaki, memakai seragam yang sama meskipun orang kaya ataupun sederhana, membaawa air putih meskipun seseorang bisa membawa minuman jus, susu, maupun minuman yang mengandung nutrisi yang tinggi untuk tubuh manusia. Tempat latihannya pun tidak berada di dalam ruangan yang menunjukkan bahwa orang SH terate takut dengan kotor ataupun yang lainnya. Melainkan bisa dan mau latihan di tempat mana saja sekalipun di dalam lumpur (Abdurrohman, 1978).

- 5) Memayu hayunig bawono (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia)

Anggota PSHT diajarkan untuk tidak hanya menyayangi sesama manusia, namun juga menyayangi hewan dan lingkungan. Dengan menjaga kelestarian hayati, maka ekosistem dunia akan terjaga dengan baik. menjaga kerukunan dan membawa kedamaian dunia dengan mengawalinya bersama lingkungan di sekitarnya (Abdurrohman, 1978)

d. Falsafah dalam Setia Hati Terate

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh W. J. S Poerwodarminto, falsafah mempunyai pengertian yang sama dengan filsafat. Ruslan Abdulgani mengartikan falsafah atau filsafat sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pengertian tersebut berkaitan dengan kata “philo” yang berarti love atau kegandrungan dan “shopia” yang berarti wisdom atau kearifan dan kebijaksanaan. Falsafat pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Notosoejitno, 1997).

Falsafah budi pekerti luhur adalah falsafat yang menentukan ukuran kebenaran (cipta), keharusan (karsa), dan kebaikan (rasa) bagi manusia. Pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan, dan menggunakan pencak silat, maupun dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku, merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan budi pekerti luhur juga merupakan falsafahnya pencak silat. Begitu pula di dalam organisasi PSHT yang memiliki banyak falsafah yang diambil dari istilah Jawa pada saat itu.

Dari falsafah tersebut, orang SH. Terate diharapkan mampu mengambil hikmah atau kebijaksanaan.

- 1) "Sephira Gedhening Sengsara Yen Tinompa Amung Dadi Coba" yang berarti sebesar apapun penderitaan apabila diterima dengan hati yang ikhlas maka hanya akan menjadi cobaan semata.
- 2) "Sak Apik-apike Wong Yen Aweh Pitulung Kanthi Cara Dedhemitan" artinya adalah sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi pertolongan secara sembunyi-sembunyi.
- 3) "Sura Dira Jaya Diningrat Lebur Dening Pangastuti" artinya segala kesempurnaan hidup (Kesaktian, Kepandaian, Kejayaan, dan Kekayaan) dapat diluluhkan dengan budi pekerti yang luhur.
- 4) "Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa" artinya jangan merasa lebih tapi dapatlah menempatkan diri.
- 5) "Melik anggendhong lali" artinya keinginan memiliki yang berlebihan menjadikan orang lupa diri. Lali, murko, rusak, apes, bagi orang yang lupa diri akan menumbuhkan keserakahan kemudian akan banyak melakukan pelanggaran terhadap aturan bahkan membuat aturan-aturan pembenaran terhadap diri sendiri. Di sinilah akan terjadi kerusakan dan akhirnya menerima kehancuran bagi dirinya sendiri (Singgih, 2009).

Hal yang diajarkan dalam Setia Hati Terate adalah ajaran Sunan Ampel yaitu ajaran Moh Limo, yang dapat diartikan Mo artinya 'ora gelem' (ti dak mau) dan Limo artinya (perkara lima). Jadi yang dimaksud dari kata-kata Moh Li mo maknanya tidak boleh melakukan perkara yang lima yang terlarang, yaitu : 1) "Emoh Main" tidak mau main (judi), 2) "Emoh Ngumbih" atau tidak mau minum-minuman (mabuk-mabukan), 3) "Emoh Madat" tidak mau minum/mengisap candu atau ganja 4) "Emoh Maling" tidak mencuri/korupsi, dan 5) "Emoh Madon" tidak mau main perempuan yang bukan istrinya (berzina). Hafifuddin Nur, M. Syakur (2021).

3. Tinjauan umum Tentang Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (QAnees, 2008: 107). Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Adha & Ulpa (2021) Pendidikan karakter di Indonesia merupakan suatu kebijakan nasional untuk membentuk masyarakat dalam membina generasi yang memiliki etika baik dan memiliki rasa tanggung jawab dikarenakan pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai-nilai yang menyeluruh. Pengembangan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal pokok yang diutamakan. Adanya nilai kepribadian dan perilaku yang baik pada individu dalam kehidupan akan memunculkan rasa kasih sayang dan saling menghormati serta menghargai antara individu satu dengan yang lainnya. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab. Perlu diawali dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentu perlu dikembangkan sehingga pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik atau masyarakat yang selanjutnya merupakan cerminan hidup dari suatu bangsa (Adha, 2011). Pelaksanaan pendidikan karakter, tidak hanya dilakukan dengan

mengajarkan sesuatu tersebut baik atau buruk, tetapi juga perlu membentuk kebiasaan yang baik berdasarkan kehidupan langsung pada masyarakat, agar timbul rasa kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan di kehidupan sehari-hari (Adha et al., 2019b; Adha et al., 2019d).

Berdasarkan cara pandang dalam perspektif kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, upaya pembentukan seorang warga negara yang berkarakter adalah sesuatu yang sangat penting (Adha et al., 2019b), yang menjadi poin penting dari pendidikan karakter di lingkungan masyarakat adalah masyarakat mendapatkan dan memberikan keteladanan oleh seluruh masyarakat dan bersama menjaga karakter tersebut sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. (Santoso & Adha, 2019). Pembelajaran berbasis lingkungan adalah salah satu terobosan yang dapat digunakan masyarakat dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada kehidupan masyarakat (Adha et al., 2019c).

Menurut Thomas Lickona (1992) orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menciptakan warga negara yang baik dan memiliki karakter yang baik didalam dirinya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter

tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

b. Fungsi Pembentukan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut (Mulyasa 2013) memiliki tiga fungsi utama, antara lain:

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi seseorang agar selalu berpikir positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan nilai Pancasila

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai

oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. (Zubaedi, 2006)

Melalui pendidikan karakter diharapkan seorang individu mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mendalami, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

d. Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Amri, Jauhari dan Elisah sebagaimana dikutip oleh Ramdhani (2014: 33), strategi pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang diberikan kepada peserta didik dengan menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai sosial melalui keteladanan, pergautan sikap positif dan negatif, eksperimen, bermain peran, tindakan sosial dan simulasi.
 - 2) Pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang mendorong dan melatih peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif dalam memecahkan, mencari solusi dan dapat bertanggungjawab pada keputusan yang diambil terhadap masalah atau persoalan-persoalan nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Pendekatan klarifikasi nilai adalah pendekatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam merefleksikan segala perasaan dan tindakan yang kemudian dapat menjadikan peserta didik sadar akan nilai-nilai moral.
 - 4) Pendekatan pembelajaran terbuat adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan atau sarana pada peserta didik secara individu atau berkelompok untuk melakukan tindakan moral.
- Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan

penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klasifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran.

Pembentukan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiositas agama. Selain itu mampu memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. Serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Adha, 2013)

4. Tinjauan Umum Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak dalam karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh (Lickona, 1991) sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat

tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2. Perasaan Moral (*moral feeling*)

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a. Hati Nurani

Memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi

orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b. Harga Diri

Tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c. Empati

Merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d. Mencintai

Hal yang Baik Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik.

kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

3 Tindakan Moral (*moral acting*)

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
- b. Keinginan Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

- c. Kebiasaan Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

a. Hubungan dengan Tuhan (*religious*)

Hubungan dengan Tuhan adalah sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhan. Sebuah keyakinan bahwa di luar kekuatan manusia ada kekuatan yang lebih besar. Hal itu menjadikan manusia mulai menyerahkan kehidupan seutuhnya kepada Sang Pemilik Kuasa. Melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama dapat memberikan kedamaian tersendiri kepada pelakunya. Seperti halnya yang diungkapkan

(Dojosantoso 1986), religius merupakan sesuatu hal yang membuat manusia menjadi terikat dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber ketentraman dan kebahagiaan. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut,

toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Selanjutnya Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari bahasan di atas hubungan manusia dengan Tuhan memang sangatlah pokok untuk menjalankan kehidupan dalam aspek yang lain seperti rasa percaya diri, sejalan dengan pendapat tersebut (Adha 2011) juga mengungkapkan bahwa karakter juga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimana setiap individu melaksanakan ibadah sehari-hari, melakukan kegiatan-kegiatan amal dan aktivitas positif lain yang berguna bagi sesama. Karakter erat keterkaitan terhadap pengembangan perilaku diri sendiri yang baik, kasih sayang sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang nantinya terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Percaya Diri (*self esteem*)

Menurut (Haryanto 2010) percaya diri (*self esteem*) adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Sedangkan dalam pengertian yang lain rasa percaya diri adalah sikap positif, baik terhadap dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana manusia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu, dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis.

c. Kepekaan Terhadap Penderitaan Orang Lain (*Empathy*)

(*emphaty*) merupakan sebuah rasa atau kepekaan yang harus dimiliki setiap umat manusia sebagai makhluk sosial agar terciptanya kehidupan yang baik. dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani “*empathia*” yang berarti ikut merasakan Adapun pengertian dari *emphaty* itu sendiri adalah keadaan mental seseorang yang dapat merasakan keadaan dirinya sama seperti yang dirasakan oleh orang lain. Empati merupakan aspek kecakapa sosial yang mengandung tiga indikator utama, yakni tenggang rasa, kepedulian pada sesama, dan penuh pengertian (Ayriza, 2005). Adapun pendapat lain mengenai *emphaty* adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 2016). (Budiningsih 2008) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku.

d. Pengendalian diri (*self control*)

Untuk menyatakannya secara verbal dan tingkah laku yang sesuai, diperlukan sebuah pengendalian diri (*self control*) yang baik untuk mengontrol fisik, psikologis, dan perilaku yang baik untuk memunculkan suatu yang positif.

diungkapkan oleh Colhoun dan Acocella, (Tangney, Averill 2011). (Calhoun dan Acocella 1990) pengendalian diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu diberikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku. Kemampuan pengendalian diri Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dibekali akal dan pikiran yang dimaksudkan agar berguna untuk mengatur tata kehidupan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks sikap umumnya akan terlintas dalam benak kita bahwa sikap berkaitan dengan hal-hal yang menunjukkan tindakan baik atau buruk yang dilakukan seseorang. Sikap adalah suatu tingkat afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan (Adha et al, 2014). Sedangkan menurut (Averill Ghufroon & Risnawati, 2011) pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitik beratkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah tentang Pengaruh Pencak silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, Berdasarkan eksplorasi dan observasi, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

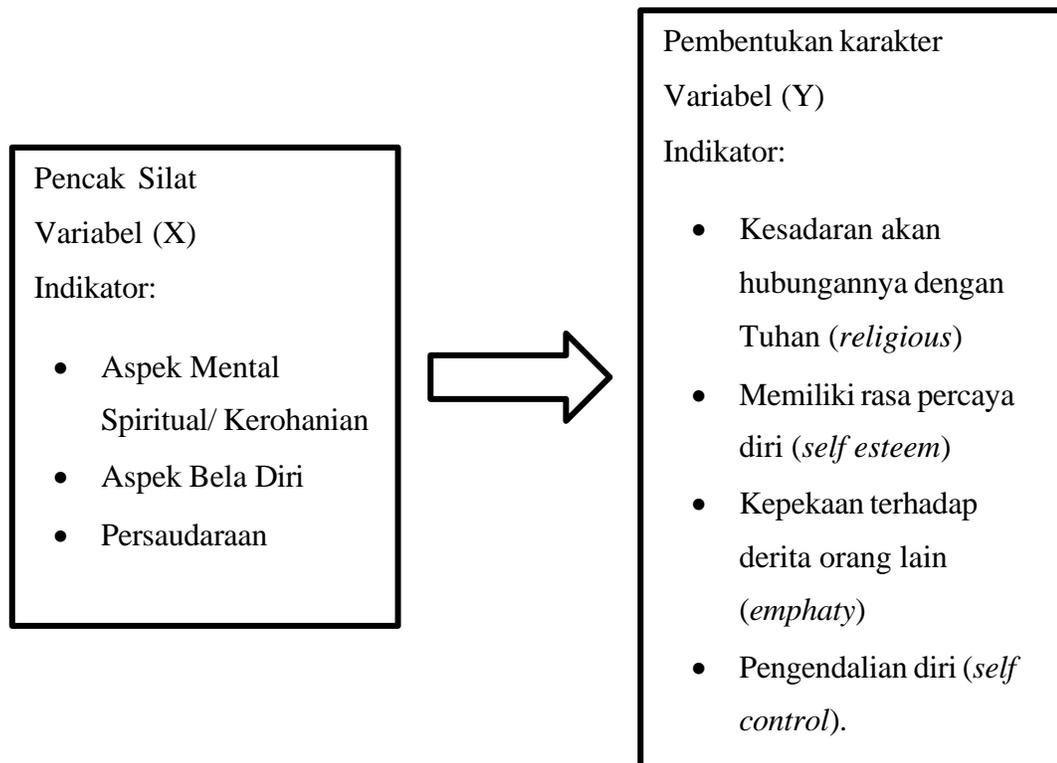
1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Sukron pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Peningkatan Karakter Peserta Didik (Religius, Jujur, Dan (Disiplin) Melalui Pencak Silat”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini Berfokus pada keaktifan peserta didik, serta lokasi penelitian yang berbeda, namun penelitian tersebut relevan karna secara garis besar sama-sama membahas tentang pembentukan karakter melalui pencak silat.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Muchammad Ukulul Mufarriq pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta lokasi penelitian yang berbeda, namun penelitian tersebut relevan karna secara garis besar sama-sama membahas tentang pembentukan karakter melalui pencak silat.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Muchammad Ukulul Mufarriq pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kecamatan Tanbalong Ponorogo”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini memiliki tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter pada anggota persaudaraan setia hati terate di Kec Balong Ponorogo, Kab Jawa Timur
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada anggota persaudara setia hati terate di Kec Balong Ponorogo, Kab Jawa Timur
3. Untuk mengetahui hasil dari pendidikan karakter pada anggota persaudara seta hati terate di Kec Balong Ponorogo, Kab Jawa Timur

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki tujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah

C. Kerangka Pikir

Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate menerapkan nilai-nilai positif yang memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan citacita bangsa yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda saat ini. Sesuai dengan tujuan dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu menjadikan anggotanya agar memiliki budi pekerti yang luhur tahu benar dan tahu salah dan agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi dengan persaudaraan yang kekal abadi. Untuk menjadikan seseorang memiliki sikap budi pekerti yang luhur harus adanya wadah pengembangan dan adanya suatu tindakan yang dilakukan terus menerus, disiplin dan penuh dengan semangat agar tujuan tersebut tercapai. Maka dari itu peneliti sengaja meneliti pencak silat Setia Hati Terate sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Dari penjelasan di atas untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Diagram Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1999: 38): “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara yang bersifat permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ho = Pencak Silat Setia Hati Terate tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda di kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Hi = Pencak Silat Setia Hati Terate berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda di kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS v.26 dan Microsoft Excel 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah. Data penelitian ini yang nantinya akan diperoleh adalah berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik, serta selanjutnya akan di deskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai variabel Pencak Silat dengan Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah Pengaruh Pencak Silat Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu elemen yang penting dalam sebuah penelitian, karena keberadaan dari populasi akan menentukan validitas data yang akan di peroleh dari hasil satu penelitian. Sejalan dengan pemaparan di atas Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari populasi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, Populasi dalam penelitian ini adalah anggota aktif pencak silat Setia Hati Terate dengan rentang umur 15 sampai 25 tahun di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 102 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan di teliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Apabila populasinya besar dan peneliti mengalami kendala untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatas dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari data populasi tersebut. Didalam sampel yang terpenting adalah sampel tersebut sudah dapat mewakili populasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga nantinya akan mempermudah dalam pengerjaan penelitiannya. Menurut Arikunto (2019) menjelaskan bahwasannya apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10- 15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yang ada, dan dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan dan Akdon, 2009)

$$n = \frac{102}{102 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{102}{102 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{102}{1,02 + 1}$$

$$n = \frac{102}{2,02} = 59,01 = 59$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 59 responden.

Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah anggota pencak silat yang berada di masing-masing secara *propotinate random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel sebelumnya

N_i = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduan dan Akdon, 2009)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing jurusan sebagai berikut:

Jenis aliran	Anggota Aktif	Sampel
Setia Hati Terate	102 orang	59

Berdasarkan tabel diatas, sampel pada penelitian ini diambil adalah sebesar 10% dari jumlah populasi anggota pencak silat dengan jumlah 102 maka didapat 59 responden.

C. Variabel penelitian

Menurut Margono (2010) menyatakan bahwasannya variabel penelitian merupakan sebuah pengelompokan yang didapatkan dari dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadikan sebuah sebab sebagai pengaruh didalam suatu variabel lain (Siregar, 2010). Adapun variabel bebas (*independent variabel*) pada penelitian ini adalah Pengaruh Pencak Silat (x)

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel lain (Siregar, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi variabel Pendidikan Karakter (Y)

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan didalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate

Berasal dari kata guyup yang artinya akur atau bersama. Pencak silat adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. adalah sebuah organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidaritas dalam memanfaatkan dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati-sejiwa. Kelompok sering dikaitkan dengan masyarakat desa atau masyarakat komunal dengan ciri-ciri adanya ikatan kebersamaan (kolektif) yang sangat kuat. Ikatan ini didasari oleh rasa kesetiakawanan sosial dan kegotong-royongan yang sangat kuat.

b) pengertian Pembentukan Karakter

Pengertian pembentukan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk pengertian dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2017). Oleh karenanya terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk di operasionalkan, diantaranya sebagai berikut :

1) Pencak Silat

Silat Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Penerapan tentang hakikat dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

1. Aspek Mental spiritual
2. Aspek Seni
3. Aspek Bela Diri
4. Aspek Olahraga

2) Pembentukan karakter

Merupakan Suatu Tidakan yang dilakukan untuk membentuk generasi muda yang baik dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari hari. Sehingga indikator dari pembentukan karakter sebagai berikut:

- kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan (*religious*)
- Memiliki rasa percaya diri (*self esteem*)
- Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- Pengendalian diri (*self control*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan atas sebuah informasi yang berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran yang menyeluruh terkait variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingganya dapat menjadi pendukung keberhasilan dari suatu penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung.

1. Angket

Menurut Fathoni (2011) menjelaskan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner (daftar pertanyaan/isian) yang nantinya dapat diisi langsung oleh responden berdasarkan topik yang sudah ditentukan seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah informasi data. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai Pengaruh Pencak Silat Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Untuk angket yang digunakan menggunakan jenis angket online, dan ditujukan secara langsung oleh anggota Pencak Silat di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup sehingga responden menjawab pertanyaan dari tiga alternatif jawaban, yaitu (3), (2), (1) yang setiap jawaban diberi nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Untuk menjawab yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor (3)
- 2) Untuk menjawab yang cukup sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor (2)
- 3) Untuk menjawab yang kurang sesuai dengan harapan adalah akan diberi nilai atau skor (1)

Berdasarkan hal di atas maka akan diketahui bahwa nilai tertinggi adalah (3) dan nilai terendah adalah (1).

2. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang apabila peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan demi menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Oleh karenanya, wawancara merupakan sebuah proses mengajukan pertanyaan terhadap narasumber untuk mendapatkan sebuah data guna mendukung sebuah penelitian dalam melakukan penelitian. Wawancara dilakukan secara acak kepada beberapa responden anggota Pencak Silat Setia Hati Terate di Kec Seputih Raman, Kab Lampung Tengah.

F. Uji Validitas dan Uji Realibitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau keabsahan suatu instrumen (Suharsini Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sarwono (2006) menjelaskan bahwasannya validitas adalah apabila sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang menghasilkan sebuah indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi dari poin soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas didalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Adapun kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Realiabilitas

Menurut Arikunto (2010) menerangkan bawasannya realibilitas merupakan suatu instrumen yang menunjukkan pada sebuah kecukupan dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena instrumen tersebut telah baik. Sedangkan menurut Sekar (dalam Wibowo, 2012:53) menjelaskan bahwasannya kriteria dari penilaian uji realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 merupakan baik.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber :Data hasil penelitian Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai *r* tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - 2$, *N* adalah banyaknya sampel dan *k* adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012:53) :

- a) Jika $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b) Jika $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- b) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan *r* tabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan yang dilakukan guna untuk mengubah sebuah data hasil menjadi sebuah informasi yang baru guna mendapatkan sebuah kesimpulan. Selain hal tersebut analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan sebuah informasi baru menjadi sebuah informasi yang mudah untuk dipahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

1. Analisis Ditribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Pencak Silat) dan angket (Karakter Generasi Muda). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Analisis ditribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

2. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah percobaan untuk mengetahui apakah sebuah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 26 untuk mengetahui koefisiennya dan dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorv smirnov* dikarenakan sampel yang digunakan mempunyai skala yang besar yakni ≥ 50 .

Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *kolmogrov* adalah jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal dan jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan dan jika data berdistribusi normal maka dapat digunakan metode

statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka akan menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2008).

b) Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate (Variabel X) Terhadap Pembentukan Karakter (Variabel Y) Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Menurut Priyanto (2008) memaparkan bahwasannya uji linieritas biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 26 dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05.

3. Analisis Data

a) Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (*anova*) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) Terhadap Kepedulian Sosial (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014) :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

A = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = nilai arah atau koefisien regresi

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate (X) Terhadap Pembentukan Karakter (Y) Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y)

Dalam pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. Menurut Prayitno (2008) uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (independent) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependent). Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

sb = *Standard Error*

Atau dapat dicari dengan rumus berikut :

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

r = Koefisien Regresi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $77-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorian atau klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

c) Uji Koefisiensi Determinasi

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabelvariabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan, 2009)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh Pencak Silat Setia Hati Terate Terhadap Pembentukan Karakter Pada Generasi Muda di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh pencak silat setia hati terate (Variabel X) terhadap pembentukan karakter pada generasi muda (Variabel Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linier sederhana (X -Y) dengan hasil persentase sebesar 52,5% yang menunjukkan besarnya pengaruh pencak silat setia hati terate (variabel X) terhadap pembentukan karakter pada generasi muda (variabel Y) dan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar pencak silat setia hati terate. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya pencak silat setia hati terate sangat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter pada generasi muda di kecamatan seputih raman kabupaten lampung tengah.

Pencak Silat Setia Hati Terate memainkan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui latihan yang mengedepankan aspek mental, spiritual, bela diri, serta semangat persaudaraan, pencak silat ini menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan karakter generasi muda. Aspek-aspek yang diajarkan dalam latihan pencak silat ini tidak hanya mencakup teknik-teknik bela diri, tetapi juga memperkuat mental spiritual atau kerohanian. Latihan ini tidak sekadar melatih tubuh, tetapi juga membentuk kekuatan mental, kedisiplinan, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, nilai persaudaraan yang ditanamkan dalam lingkungan latihan Pencak Silat Setia Hati Terate memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter yang peduli, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga memiliki keberanian, kepercayaan diri, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek mental, spiritual, bela diri, dan persaudaraan, Pencak Silat Setia Hati Terate tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi wadah penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh, berkualitas, dan memiliki nilai-nilai luhur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Anggota

Hendaknya anggota Pencak Silat Setia Hati Terate dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui aktivitas pencak silat dalam kehidupan sehari-hari. Anggota diharapkan dapat menjadi teladan bagi generasi muda lainnya dalam hal karakter dan perilaku positif hasil latihan pencak silat. Anggota perlu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya aspek mental spiritual, bela diri dan persaudaraan agar dapat membawa manfaat lebih luas bagi masyarakat. Anggota hendaknya dapat berpengaruh aktif mengajak generasi muda lainnya untuk bergabung dan memperoleh manfaat positif dari aktivitas Pencak Silat Setia Hati Terate.

2. Bagi Pencak Silat Setia Hati Terate

Perlu adanya evaluasi dan pengembangan kurikulum pelatihan yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter positif generasi muda.

Mempertahankan dan meningkatkan kualitas instruktur/pelatih agar dapat memberikan teladan dan membimbing anggota dengan lebih efektif.

Memperbanyak agenda yang melibatkan anggota untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam membangun persaudaraan dan kepedulian sosial.

Meningkatkan kerja sama dengan institusi terkait seperti sekolah dan organisasi kepemudaan untuk memperluas pengaruh pencak silat dalam pembentukan karakter generasi muda. Melakukan sosialisasi secara berkesinambungan kepada masyarakat terkait manfaat positif Pencak Silat Setia Hati Terate bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona. 2013 "Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Urgensi Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2.3.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90- 101.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90-100.
- Adha, M. M. 2015. Pendidikan kewarganegaraan mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat indonesia dalam kajian manifestasi pluralisme di era globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Faradila, A. H., Holilulloh, H., & Adha, M. M. 2014. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Adha, M. M. 2013. Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Urgensi Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3).
- Affianti dan Mulyani, *Jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi UGM*, No. 6, Vol. III, 1998: 66.
- Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h. 43-44
- Ayriza, Yulia, Dkk. 2005. "Pengembangan Modul Social Life Skill untuk Anak-Anak Prasekolah dan Model Sosialisasinya". Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Bersaing.
- Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Bandung*: PT. Setia Purna, 2007,24.

- Bambang Soepeno. 2010. Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (Sd Dan Smp).
- Borba, Michele. 2008. Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi. (Alih bahasa: Lina Jusuf).(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 7-8.
- Borba, Michele. 2008 Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi. (Alih bahasa: Lina Jusuf).(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Endin Mujahidin. 2012 Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Bogor, STAI Al Hidayah Bogor.
- Goleman, D. 2016. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron , M. Nur. & Rini Risnawita S. Teori-teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011
- Ghufron, M. Nur. 2011 “ Hubungan Pengendalian diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi”
- Ginjar, Arya. 2008. Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-Nilai Religious, Sosial, dan Akademik, 29-31 juli 2008. Semiloka Pendidikan Karakter. Yogyakarta; UNY.
- Hafifuddin Nur, M. Syakur. 2021. “Menjadi Pribadi NU Ideal” (Sukabumi: Haura Publishing).
- Haryanto. (25 Juni 2010). Pengertian Kepercayaan diri, Dikutip 07 Februari 2015, 14.00.belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri
- Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, Strengthening Students' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018. h.24
- Imam Tohari, „Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kecamatan Balong Ponorogo“ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).
- Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011).
- J. R., Acocella. & Calhoun, J. F. 1990. Psychology of adjustment human relationship. New York: McGraw.
- Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h.23 13Maksudin.PendidikanKarakterNon-Dikotomik (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), h.3.

- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah, Jakarta, 2010, hal.3.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta: Kemendikbud. 2016) h.16.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma)
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84
- Muchlas Samani & Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43 11 Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33
- Mustakim, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2017. Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Nina Wiranti dan Pudjo Suharso, Peran Paguyuban Masyarakat Ikan (Pamik) dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota di Dusun Rekesan Kecamatan Jambuwer Kabupaten Malang Tahun 2014, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Edisi IX, No. 2, 2015, 70. 15
- Nurul Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Vol 2, No 2, *Jurnal Terampil*, 2015.
- Okky Wijaya. 2018 “Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat Uin Sunan Ampel”.
- Rizal Abdurrahman, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga, Alhamra: *Jurnal Studi Islam*: Volume 1 No. 2 Agustus 2020: 140

- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat, (Yogyakarta: *AR RUZZ MEDIA*, 2016).
- Tim Sosiologi, Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007).
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011).
- Taufik, M. 2010. Pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat (studi pada lembaga beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang).
- Mustofa, M. Z. 2022. Pembentukan Kepribadian Melalui Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjeng Ponorogo (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo).
- Lee, M. 2022. The role of martial arts in cultivating spirituality. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 63–78.
- Wilson, J. 2023. Humility through martial arts: How training can foster connection with the divine. *Psychology of Religion and Spirituality*.
- Nurhani, A. 2018. Pengaruh latihan karate dan taekwondo terhadap rasa percaya diri remaja. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 5(2), 83-90.
- Setyawan, B. 2020. Bela diri dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(1), 54-61.
- Ahmad, F. 2021. Tanggung jawab sosial dalam bela diri. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 45-55.
- Kurniawan, A. 2019. Penanaman nilai kemanusiaan melalui bela diri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 67-76.
- Purwanto, A. 2022. Meditasi dalam gerak: Latihan pernapasan dalam bela diri. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 13(2), 56-66.
- Situmorang, M. 2020. Pengaruh latihan bela diri terhadap regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 79-88.
- Safitri, D. 2018. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.

- Supriyanto, A. 2019. Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 3, No. 2, hal 120-130.
- Pratama, R. 2020. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 8, No. 1, hal 60-68.